

STUDI FAKTOR PENGHAMBAT PELAKSANAAN KONSTRUKSI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Harry Kurniawan

Dosen Tetap Program Studi Teknik Sipil
Universitas Riau Kepulauan Batam

Abstrak :

Menurut Peraturan Presiden Nomor 70 tahun 2012 Pasal 120 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah, menyatakan bahwa “Selain perbuatan atau tindakan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 118 ayat (1), Penyedia Barang/Jasa yang terlambat menyelesaikan pekerjaan dalam jangka waktu sebagaimana ditetapkan dalam Kontrak karena kesalahan Penyedia Barang/Jasa, dikenakan denda keterlambatan sebesar 1/1000 (satu perseribu) dari nilai Kontrak atau nilai bagian Kontrak untuk setiap hari keterlambatan”. Maka berdasarkan peraturan diatas peneliti mengadakan penelitian tentang faktor penghambat pelaksanaan konstruksi dan mempercepat pelaksanaan konstruksi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada penelitian ini menggunakan kuisisioner yang ditujukan kepada kontraktor dan konsultan proyek konstruksi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kuisisioner yang telah didapat berjumlah 41 dari 60 kuisisioner yang telah disebar. Pengolahan data dilakukan untuk mendapatkan persentase, nilai rata-rata (*mean*), dan nilai simpangan baku. Analisis yang digunakan adalah analisis pemeringkatan nilai rata - rata dan analisis korelasi Pearson. Berdasarkan hasil analisis didapatkan faktor lingkungan proyek sebagai faktor penghambat pelaksanaan konstruksi. Faktor penghambat pelaksanaan konstruksi ditinjau dari faktor lingkungan proyek yang disetujui responden adalah tidak adanya pengertian bersama. Sedangkan untuk mengatasi keterlambatan pelaksanaan konstruksi dengan cara mempercepat pelaksanaan konstruksi adalah keandalan alat ditinjau dari faktor peralatan disetujui sebagian besar responden dapat mempercepat pelaksanaan konstruksi. Hasil analisis korelasi pearson menunjukkan tidak ada hubungan antara hambatan pelaksanaan konstruksi dengan mempercepat pelaksanaan konstruksi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kata kunci : faktor penghambat, mempercepat pelaksanaan, kontraktor, konsultan

PENDAHULUAN

Perkembangan pelaksanaan konstruksi di Daerah Istimewa Yogyakarta semakin meningkat dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2014. Dengan meningkatnya konstruksi di Daerah Istimewa Yogyakarta, menyebabkan Kota Yogyakarta semakin berkembang dengan adanya pelaksanaan pekerjaan konstruksi.

Namun pelaksanaan pekerjaan konstruksi tidak selalu berjalan dengan lancar. Karena sering ditemukan permasalahan-permasalahan di lapangan yang mengakibatkan pelaksanaan pekerjaan konstruksi menjadi terhambat sehingga sering terjadi keterlambatan dalam penyelesaian pelaksanaan konstruksi.

Menurut Peraturan Presiden Nomor 70 tahun 2012 Pasal 120 menyatakan bahwa “Selain perbuatan atau tindakan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 118 ayat (1), Penyedia Barang/Jasa yang terlambat menyelesaikan pekerjaan dalam jangka waktu sebagaimana ditetapkan dalam Kontrak karena kesalahan Penyedia Barang/Jasa, dikenakan denda keterlambatan sebesar 1/1000 (satu perseribu) dari nilai Kontrak atau nilai bagian Kontrak untuk setiap hari keterlambatan”.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menentukan faktor-faktor penghambat pelaksanaan konstruksi dan faktor-faktor mengatasi keterlambatan pelaksanaan konstruksi yang dilakukan dengan mempercepat pelaksanaan pekerjaan konstruksi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dan untuk menentukan hubungan antara faktor-faktor penghambat pelaksanaan konstruksi dengan faktor-faktor mengatasi keterlambatan pelaksanaan konstruksi dilakukan dengan mempercepat pelaksanaan pekerjaan konstruksi di Daerah Istimewa Yogyakarta

TINJAUAN PUSTAKA

Tujuan Pelaksanaan Konstruksi

Menurut Ervianto (2005), menyatakan bahwa pada tahap pelaksanaan konstruksi bertujuan untuk mewujudkan bangunan yang dibutuhkan oleh pemilik proyek dan sudah dirancang oleh konsultan perencana dalam batasan biaya dan waktu yang telah disepakati, serta dengan mutu yang telah diisyaratkan.

Material Konstruksi

Menurut Ervianto (2004) menyatakan pemakaian material merupakan bagian terpenting yang mempunyai persentase cukup besar dari total biaya proyek. Dari beberapa penelitian menyatakan bahwa biaya material menyerap 50 % - 70 % dari biaya proyek, biaya ini belum termasuk biaya penyimpanan material.

Untuk menjamin manajemen material yang benar, setiap proses berikut ini harus benar-benar dilaksanakan secara efektif.

Kegagalan dalam menjalankan satu proses atau lebih akan menyebabkan kegagalan menyeluruh dari manajemen material dan akan menghasilkan sebuah proyek konstruksi yang mahal. Adapun proses dalam manajemen material adalah sebagai berikut :

- Pemilihan material.
- Pemilihan pemasok material.
- Pembelian material.
- Pengiriman material.
- Penerimaan material.
- Penyimpanan material.
- Pengeluaran material.
- Menjaga tingkat persediaan.

Peralatan Konstruksi

Ervianto (2004) menyatakan peralatan konstruksi merupakan salah satu dari sumberdaya yang harus disediakan bagi pelaksanaan proyek selain pekerja, metode konstruksi, uang dan material.

Kriteria terpenting dalam memilih tipe dan ukuran alat adalah biaya keseluruhan dari tiap satuan produksi yang diperoleh. Pilihan yang memberikan biaya satuan produksi terkecil kemungkinan adalah pilihan terbaik. Menurut Ervianto (2004), terdapat beberapa faktor lain yang perlu diperhatikan sebelum keputusan akhir dibuat, faktor-faktor tersebut meliputi :

- Keandalan alat.
- Kebutuhan pelayanan.
- Ketersediaan suku cadang.
- Kemudahan pemeliharaan yang dapat dilakukan.
- Kemampuan alat untuk digunakan dalam berbagai macam kondisi lapangan.
- Kemudahan untuk diangkut atau dipindahkan.
- Prospek masa depan pekerjaan untuk alat.
- Permintaan akan alat dan harga penjualannya kembali.
- Tenggang waktu dalam penyerahan alat.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja konstruksi adalah setiap orang yang melakukan pekerjaan perencanaan, pelaksanaan atau pengawasan yang mencakup pekerjaan arsitektural, sipil, mekanikal, elektrik, dan tata lingkungan masing-masing beserta kelengkapannya, untuk mewujudkan suatu bangunan atau bentuk fisik lain baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (UU 13, 2003; UU 18, 1999). Untuk merencanakan tenaga kerja yang realitis perlu diperhatikan bermacam-macam faktor, di antaranya yang terpenting adalah seperti berikut ini :

- Produktivitas tenaga kerja.
- Tenaga kerja periode puncak.
- Jumlah tenaga kerja kantor pusat.
- Perkiraan jumlah tenaga kerja konstruksi di lapangan.
- Meratakan jumlah tenaga kerja guna mencegah gejolak yang tajam.

Metode Konstruksi

Menurut Ervianto (2004), metode konstruksi bertujuan untuk menguji setiap tahap kegiatan dan menjadikan tahap tersebut lebih mudah dan efektif dalam proses produksi. Untuk mencapai kondisi yang terbaik dari suatu kegiatan dapat dilakukan beberapa cara sebagai berikut :

1. Memperbaiki lokasi bekerja/lingkungan kerja.
2. Memperbaiki prosedur kerja.
3. Memperbaiki spesifikasi produk.
4. Memperbaiki penggunaan material, alat dan pemakaian pekerja.

Biaya Konstruksi

Menurut Soeharto (2002), menyatakan perkiraan biaya adalah seni memperkirakan kemungkinan jumlah biaya yang diperlukan untuk kegiatan yang didasarkan atas informasi yang tersedia waktu. Perkiraan biaya ini erat hubungannya dengan analisis biaya, yaitu pekerjaan yang menyangkut pengkajian biaya kegiatan-kegiatan terdahulu yang akan dipakai sebagai bahan untuk menyusun perkiraan biaya.

Lingkungan

Menurut Soeharto (2002), dalam bukunya berjudul “Studi Kelayakan proyek” menyatakan bahwa masalah lingkungan hidup saat ini semakin mendapatkan perhatian, karena implementasi fisik proyek dan operasi instalasi nantinya sering membawa perubahan yang dapat mempengaruhi kelestarian lingkungan.

Motivasi

Menurut Ervianto (2005), menyatakan dalam teori hierarki kebutuhan (*need hierarchy theory*) yang dikemukakan Abraham Maslow dikatakan bahwa kebutuhan manusia tersusun dalam bentuk hierarki, berawal dari kebutuhan yang palingdasar hingga kebutuhan yang paling tinggi dan apabila seperangkat kebutuhan terpenuhi maka kebutuhan tersebut tidak lagi bisa berfungsi sebagai motivator.

Keterlambatan Pelaksanaan Konstruksi

Menurut Hajek (1994), apabila kontraktor melakukan kelalaian dalam pelaksanaan konstruksi dalam kontrak, maka pemilik wajib segera mengisyaratkan bahwa akan diambil suatu tindakan, atau pemilik akan membahayakan haknya dalam pengadaan tersebut. Keterlambatan (delay) dapat dimaafkan jika disebabkan oleh keadaan di luar kekuasaan kontraktor.

Menurut Alifen et al. (2000), keterlambatan pelaksanaan konstruksi sering kali menjadi sumber perselisihan dan tuntutan antara pemilik dan kontraktor, sehingga akan menjadi sangat mahal nilainya baik ditinjau dari sisi kontraktor maupun pemilik. Kontraktor akan terkena denda penalti sesuai dengan kontrak, disamping itu kontraktor juga akan mengalami tambahan biaya overhead selama proyek masih berlangsung. Dari sisi pemilik, keterlambatan proyek akan membawa dampak pengurangan pemasukan karena penundaan pengoperasian fasilitasnya.

METODE PENELITIAN

Isi Kuisisioner

Isi dari kuisisioner adalah pertanyaan-pertanyaan tentang fakta-fakta yang sebagai penghambat dan mempercepat pelaksanaan konstruksi di Daerah Istimewa Yogyakarta menurut responden.

Daftar pertanyaan pada kuisisioner terdiri dari 3 bagian, yaitu : (1) Data Perusahaan, meliputi nama perusahaan, umur perusahaan dan type proyek konstruksi yang ditangani. (2) Data Responden, meliputi nama Responden, jabatan, umur, pendidikan terakhir dan lama bekerja. Sedangkan daftar pertanyaan kuisisioner berisikan tentang faktor penghambat pelaksanaan konstruksi dan faktor mempercepat pelaksanaan konstruksi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Metode Analisis

Setelah mendapatkan data kemudian melakukan metode analisis untuk mendapatkan tujuan dari penelitian ini. Metode analisis pada penelitian ini dengan cara (1) Analisis Deskriptif, (2) Pemingkatan berdasarkan hasil jawaban dari responden pada pertanyaan-pertanyaan tentang faktor-faktor penghambat pelaksanaan dan mempercepat pelaksanaan konstruksi di Daerah Istimewa Yogyakarta, (3) analisis hubungan antara faktor penghambat pelaksanaan konstruksi dengan mempercepat pelaksanaan konstruksi.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Perusahaan

Pada penelitian didapatkan 36 perusahaan yang berpartisipasi dalam pengisian kuisisioner penelitian ini. (1)

Berdasarkan umur perusahaan didapatkan data yaitu 0 – 5 tahun (9,756 %), 6 – 10 tahun (14,634 %), 11 – 15 tahun (19,512 %), 16 – 20 tahun (12,195 %), 21 - 25 tahun (4,878 %) dan > 25 tahun (39,024 %). (2) Berdasarkan type proyek yang ditangani didapatkan data yaitu bangunan transportasi (12,195 %), bangunan gedung (58,537 %), bangunan pengairan (12,195 %) dan perumahan (17,073 %).

Deskripsi Responden

Pada penelitian ini didapatkan 41 (Empat Puluh Satu) Responden yang berpartisipasi dalam pengisian kuisisioner pada penelitian ini. (1) Berdasarkan umur responden didapatkan data yaitu 21 – 30 tahun (19,512 %), 31 – 40 tahun (41,463 %), 41 – 50 tahun (19,512 %) dan > 50 tahun (19,512 %). (2) Berdasarkan pendidikan didapatkan data yaitu SMA (0 %), D3 (14,634 %), S1 (73,171 %), S2 (12,195 %) dan S3 (0 %). (3) Berdasarkan jabatan didapatkan data yaitu direktur (21,951 %), manager/ manager rental/ project manager (12,195 %), site manager (17,073 %), kepala divisi/koordinator/kepala bagian (12,195 %), staf teknik/ site

engineer (12,195 %), pengawas/ pelaksana (12,195 %) dan lain-lain (12,195 %). (4) Berdasarkan lama bekerja didapat data yaitu 0 – 5 tahun (24,390 %), 6 – 10 tahun (34,146 %), 11 – 15 tahun (14,634 %), 16 –20 tahun (9,756 %), 21 -25 tahun (2,439 %) dan > 25 tahun (14,634 %).

Faktor Penghambat pelaksanaan konstruksi ditinjau dari faktor tenaga kerja

Hasil analisis faktor penghambat pelaksanaan konstruksi dijelaskan pada tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Faktor Penghambat Pelaksanaan Konstruksi

Kode	Faktor Penghambat Pelaksanaan	Mean	Standar deviasi	Ranking
V42	Tidak adanya pengertian bersama	3,78	1,04	1
V39	Adanya konflik kepentingan	3,76	1,09	2
V4	Perkiraan jumlah tenaga kerja konstruksi di lapangan.	3,66	1,11	3
V41	Adanya pertentangan lama yang belum terselesaikan	3,66	1,17	4
V40	Adanya hambatan komunikasi	3,61	1,05	5
V38	Pencemaran lingkungan	3,39	1,09	6
V20	Pemberi tugas yang mungkin memasok bahan tertentu untuk digunakan oleh kontraktor	3,37	1,22	7
V2	Tenaga kerja periode puncak.	3,34	1,49	8
V13	Utang	3,29	1,29	9

Tabel 1. Faktor Penghambat Pelaksanaan Konstruksi

Kode	Faktor Penghambat Pelaksanaan	Mean	Standar deviasi	Ranking
V21	Subkontraktor yang mungkin diminta oleh kontraktor utama untuk memasok bahan permanen berdasarkan kontrak terpisah	3,29	1,33	10
V8	Biaya sub-kontraktor	3,24	1,16	11
V5	Meratakan jumlah tenaga kerja guna mencegah gejolak yang tajam.	3,24	1,30	12
V1	Produktivitas tenaga kerja.	3,22	1,41	13
V16	Pemantauan pengiriman material	3,12	1,23	14
V36	Mengkoordinasikan seluruh kegiatan pembangunan, baik untuk bangunan sementara maupun bangunan permanen, serta semua fasilitas dan perlengkapan terpasang	3,12	1,27	15
V12	Modal sendiri	3,12	1,31	16
V37	Mengkoordinasikan para subkontraktor	3,10	1,16	17
V47	Menyediakan kondisi motivasi dengan cara memberikan kebutuhan akan rasa aman	3,10	1,32	18
V14	Perkiraan jumlah keperluan material	3,10	1,37	19
V22	Perkiraan jumlah keperluan material	3,07	1,25	20
V7	Biaya bahan langsung.	3,05	1,12	21
V23	Tempat penyimpanan material	3,05	1,16	22
V50	Memenuhi kebutuhan pemeliharaan	3,05	1,18	23
V29	Subkontraktor yang mungkin diminta oleh kontraktor utama untuk memasok bahan permanen berdasarkan kontrak terpisah	3,05	1,30	24
V28	Keandalan alat	3,02	1,46	25
V30	Memperbaiki lokasi bekerja/ lingkungan kerja	3,00	1,14	26
V19	Fabrikasi material	3,00	1,18	27
V31	Memperbaiki prosedur kerja	3,00	1,24	28
V24	Kemudahan alat untuk diangkut dan dipindahkan	2,98	1,17	29
V25	Kemampuan alat untuk digunakan dalam berbagai macam kondisi lapangan	2,98	1,33	30

Tabel 1. Faktor Penghambat Pelaksanaan Konstruksi

Kode	Faktor Penghambat Pelaksanaan	Mean	Standar deviasi	Ranking
V48	Menyediakan kondisi motivasi dengan cara memberikan kebutuhan eksistensi	2,95	0,97	31
V9	Biaya peralatan	2,95	1,20	32
V35	Perencanaan dan pengendalian organisasi lapangan	2,95	1,30	33
V32	Memperbaiki spesifikasi produk	2,93	1,10	34
V46	Menyediakan kondisi motivasi dengan cara memberikan kebutuhan penghargaan	2,93	1,15	35
V33	Memperbaiki penggunaan material, alat dan pemakaian pekerja	2,93	1,25	36
V34	Perencanaan dan pengendalian jadwal waktu pelaksanaan	2,93	1,31	37
V10	Biaya peralatan	2,90	1,16	38
V11	Biaya umum proyek	2,90	1,18	39
V43	Menyediakan kondisi motivasi dengan cara memberikan pengetahuan mengenai hasil kerja	2,88	1,08	40
V18	Spesifikasi material yang digunakan	2,88	1,23	41
V17	Uji coba yang harus dilakukan terhadap material yang digunakan sebelum material diterima	2,88	1,27	42
V15	Tempat penyimpanan material	2,85	1,11	43
V6	Biaya tenaga kerja langsung	2,85	1,20	44
V49	Menyediakan kondisi motivasi dengan cara melalui perencanaan dan pengorganisasian kerja secara seksasama	2,83	1,09	45
V45	Menyediakan kondisi motivasi dengan cara memberikan ebutuhan fisiologis	2,80	1,12	46
V3	Jumlah tenaga kerja kantor pusat.	2,76	1,11	47
V26	Tempat penyimpanan peralatan	2,76	1,18	48
V27	Kemudahan pemeliharaan peralatan	2,76	1,18	49
V44	Menyediakan kondisi motivasi dengan cara memberikan kebutuhan aktualisasi diri	2,71	1,05	50

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel 1 tidak adanya pengertian bersama sebagai faktor penghambat pelaksanaan konstruksi ditinjau dari faktor lingkungan proyek pada peringkat pertama disetujui sebagian besar responden merupakan faktor penghambat pelaksanaan konstruksi dengan nilai mean 3,78 dan standar deviasi 1,04.

Adanya konflik kepentingan sebagai faktor penghambat pelaksanaan konstruksi ditinjau dari faktor lingkungan proyek berada pada peringkat kedua sebagai faktor penghambat pelaksanaan konstruksi dengan nilai mean 3,76 dan standar deviasi 1,09.

Mempercepat Pelaksanaan Konstruksi

Hasil dari analisis faktor mempercepat pelaksanaan konstruksi berdasarkan pendapat responden pada penelitian ini dijelaskan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Faktor Mempercepat Pelaksanaan Konstruksi

Kode	Faktor Mempercepat Pelaksanaan	Mean	Standar deviasi	Ranking
W28	Keandalan alat	3,98	0,99	1
W1	Produktivitas tenaga kerja	3,88	1,10	2
W47	Menyediakan kondisi motivasi dengan cara memberikan kebutuhan akan rasa aman	3,83	0,92	3
W36	Mengkoordinasikan seluruh kegiatan pembangunan, baik untuk bangunan sementara maupun bangunan permanen, serta semua fasilitas dan perlengkapan terpasang	3,83	1,02	4,5
W35	Perencanaan dan pengendalian organisasi lapangan	3,83	1,02	4,5
W19	Fabrikasi material	3,78	0,96	6
W34	Perencanaan dan pengendalian jadwal waktu pelaksanaan	3,78	1,01	7
W14	Perkiraan jumlah keperluan material	3,78	1,06	8
W25	Kemampuan alat untuk digunakan dalam berbagai macam kondisi lapangan	3,76	0,97	9
W2	Tenaga kerja periode puncak	3,76	1,09	10
W22	Perkiraan jumlah keperluan peralatan	3,71	0,93	11
W7	Biaya bahan langsung	3,68	0,85	12
W12	Modal sendiri	3,68	1,01	13
W37	Mengkoordinasikan para subkontraktor	3,68	1,01	14
W4	Perkiraan jumlah tenaga kerja konstruksi di lapangan	3,68	1,08	15

Tabel 2. Faktor Mempercepat Pelaksanaan Konstruksi

Kode	Faktor Mempercepat Pelaksanaan	Mean	Standar deviasi	Ranking
W6	Biaya tenaga kerja langsung	3,63	0,97	16
W31	Memperbaiki prosedur kerja	3,63	1,07	17
W50	Memenuhi kebutuhan pemeliharaan	3,59	0,95	18
W18	Spesifikasi material yang digunakan	3,59	0,97	19
W49	Menyediakan kondisi motivasi dengan cara melalui perencanaan dan pengorganisasian kerja secara seksama	3,59	1,00	20
W24	Kemudahan alat untuk diangkut dan dipindahkan	3,59	1,09	21
W23	Pemantauan pengiriman peralatan	3,56	0,92	22
W27	Kemudahan pemeliharaan peralatan	3,56	1,00	23,5
W33	Memperbaiki penggunaan material, alat dan pemakaian pekerja	3,56	1,00	23,5
W29	Ketersediaan suku cadang	3,56	1,10	25
W16	Pemantauan pengiriman material	3,54	1,10	26,5
W42	Tidak adanya pengertian bersama	3,54	1,10	26,5
W8	Biaya sub-kontraktor	3,51	1,03	28
W10	Biaya umum proyek	3,49	0,93	29
W15	Tempat penyimpanan material	3,49	0,95	30
W30	Memperbaiki lokasi bekerja/lingkungan kerja	3,46	0,95	31
W45	Menyediakan kondisi motivasi dengan cara memberikan kebutuhan fisiologis	3,46	1,03	32
W21	Subkontraktor yang mungkin diminta oleh kontraktor utama untuk memasok bahan permanen berdasarkan kontrak terpisah	3,46	1,07	33
W46	Menyediakan kondisi motivasi dengan cara memberikan kebutuhan penghargaan	3,44	1,10	34
W43	Menyediakan kondisi motivasi dengan cara memberikan pengetahuan mengenai hasil kerja	3,41	0,97	35
W32	Memperbaiki spesifikasi produk	3,39	0,92	36
W26	Tempat penyimpanan peralatan	3,39	1,02	37
W13	Utang	3,39	1,09	38
W48	Menyediakan kondisi motivasi dengan cara memberikan kebutuhan eksistensi	3,34	0,91	39

Tabel 2. Faktor Mempercepat Pelaksanaan Konstruksi

Kode	Faktor Mempercepat Pelaksanaan	Mean	Standar deviasi	Ranking
W20	Pemberi tugas yang mungkin memasok bahan tertentu untuk digunakan oleh kontraktor	3,32	1,17	40
W41	Adanya pertentangan lama yang belum terselesaikan	3,32	1,27	41
W17	Uji coba yang harus dilakukan terhadap material yang digunakan sebelum material diterima	3,29	0,96	42
W9	Biaya peralatan	3,27	0,98	43
W39	Adanya konflik kepentingan	3,27	1,12	44
W40	Adanya hambatan komunikasi	3,27	1,14	45
W44	Menyediakan kondisi motivasi dengan cara memberikan kebutuhan aktualisasi diri	3,24	0,92	46
W11	Biaya umum pusat	3,24	1,07	47
W3	Jumlah tenaga kerja kantor pusat	3,24	1,09	48
W5	Meratakan jumlah tenaga kerja guna mencegah gejolak yang tajam	3,15	1,13	49
W38	Pencemaran lingkungan	3,10	1,09	50

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel 2 keandalan alat sebagai faktor mempercepat pelaksanaan konstruksi ditinjau dari faktor peralatan pada peringkat pertama yang disetujui sebagian besar responden yang dapat mempercepat pelaksanaan konstruksi dengan nilai mean 3,98 dan standar deviasi 0,99. Pada peringkat kedua terdapat produktivitas tenaga kerja sebagai faktor mempercepat pelaksanaan konstruksi ditinjau dari faktor tenaga kerja yang disetujui sebagian besar responden yang dapat mempercepat pelaksanaan konstruksi dengan nilai mean 3,88 dan standar deviasi 1,10.

Analisis hubungan antara faktor penghambat pelaksanaan konstruksi dengan mempercepat pelaksanaan konstruksi.

Korelasi Pearson adalah suatu bentuk rumus yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas atau *independent variable* dan variabel terikat atau *dependent variable*. Di mana umumnya variabel terikat diberi notasi Y dan variabel bebas diberi notasi X, di mana variabel bebas ini merupakan pemberian dari hasil suatu pengamatan sehingga variabel bebas tersebut tidak lagi random atau acak.

Hasil analisis hubungan antara faktor penghambat pelaksanaan konstruksi dengan mempercepat Pelaksanaan konstruksi adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Nilai Korelasi

		Correlations	
		Hambatan Konstruksi	Mempercepat Konstruksi
Hambatan Konstruksi	Pearson Correlation	1	,287
	Sig. (2-tailed)		,069
	N	41	41
Mempercepat Konstruksi	Pearson Correlation	,287	1
	Sig. (2-tailed)	,069	
	N	41	41

Sumber : Pengolahan Data SPSS,2014

Berdasarkan pengolahan data SPSS pada tabel 3 didapatkan nilai korelasi pearson sebesar 0,287. Maka dilihat dari tingkat hubungan termasuk korelasi cukup pada interval koefisien 0,26 – 0,50 pada hubungan antara faktor penghambat pelaksanaan konstruksi dengan mempercepat pelaksanaan konstruksi.

Signifikansi pada pengolahan data SPSS didapatkan nilai 0,069 dimana α adalah 5 % maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara hambatan pelaksanaan konstruksi dengan mempercepat pelaksanaan konstruksi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian berjudul “Studi Faktor Penghambat Pelaksanaan Konstruksi di Daerah Istimewa Yogyakarta” diperoleh hasil kesimpulan sebagai berikut. (1) Tidak adanya pengertian bersama ditinjau dari faktor lingkungan proyek disetujui sebagian besar responden sebagai faktor penghambat pelaksanaan konstruksi.

(2) Keandalan alat ditinjau dari faktor peralatan disetujui sebagian besar responden dapat mempercepat pelaksanaan konstruksi. (3) Berdasarkan hasil analisis korelasi pearson didapatkan nilai interpersi 0,287. Nilai tersebut menyatakan bahwa hubungan antara faktor penghambat pelaksanaan konstruksi dengan mempercepat pelaksanaan konstruksi termasuk pada korelasi cukup pada interval koefisien 0,26 - 0,50. Nilai signifikansi sebesar 0,069, dimana α adalah 5 %, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi lebih besar dari nilai α ($0,069 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara hambatan pelaksanaan konstruksi dengan mempercepat pelaksanaan konstruksi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Saran

Para jasa konstruksi/ kontraktor disarankan untuk memperhatikan faktor-faktor penghambat dan cara mempercepat pelaksanaan konstruksi. Sehingga para para pelaku jasa konstruksi dapat mencegah terjadinya keterlambatan pelaksanaan konstruksi. Sebagai acuan kepada penelitian selanjutnya tentang faktor penghambat pelaksanaan konstruksi sehingga dapat mengidentifikasi lebih rinci dari faktor-faktor penghambat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alderfer. C., 1972, Existence, Relatedness, & Growth, Free Press, New York.
Alifen, R, S., Setiawan, R. S., Sunarto, A., 2000, Analisa “What If” Sebagai Metode Antisipasi Keterlambatan Durasi Proyek, Dimensi Teknik Sipil, Vol. 2 No. 1, Maret.

- Ervianto, W.I., 2005, Manajemen Proyek Konstruksi, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Ervianto, W.I, 2004, Teori – Aplikasi Manajemen Proyek Konstruksi, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Filley, A.C., 1975, Interpersonal Conflict Resolution, Glenview IL : Scott, Foresman.
- Hajek, Victor,G., 1994, Manajemen Proyek Perekayasaan Edisi Tiga, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Hillway,T., 1956, Introduction To Research, Boston : Houghton Mifflin Co.
- Husnan, S., Suwarsono, 1995, Studi Kelayakan Proyek Edisi Ketiga, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Husnan, S., Muhammad, S., 2000, Studi Kelayakan Proyek Edisi Keempat, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Koesmargono, A., Kaming, P.F., Hatmoko, J.T., Suryadharma, H., 2012, Metodologi Penelitian dan Statistika, Hand Out, Program Studi Magister Teknik Sipil, Program Pascasarjana, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.
- Nazir, M., 2011, Metode Penelitian, Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor.
- Reksohadiprodjo, S., 1995, Manajemen Proyek Edisi 3, BPFE, Yogyakarta.
- Soeharto, I., 1990, Manajemen Proyek Industri, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Soeharto, I., 1995, Manajemen Proyek Dari Konseptual sampai Operasional, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Soeharto, I., 1999, Manajemen Proyek Dari Konseptual sampai Operasional Edisi Kedua Jilid 1, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Soeharto, I., 2001, Manajemen Proyek Dari Konseptual sampai Operasional Edisi Kedua Jilid 2, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Soeharto, I., 2002, Studi Kelayakan Proyek Industri, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Soehendradjati, IR.RJB., 1987, Pengantar Manajemen Konstruksi (Bagian 2), Jurusan Teknik Sipil, UGM, Yogyakarta.
- Sudjana,. 1992, Metode Statistika, Penerbit Tarsito, Bandung.
- Uyanto, Stanislaus,S., 2009, Pedoman Analisis Data dengan SPSS, Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Whitney, F.L., 1960, The Elements of Research, Asian Eds, Osaka : Overseas Book Co.
- Widhiawati,Rai,I.A., 2009, Analisis Faktor-faktor Penyebab Keterlambatan Pelaksanaan Proyek Konstruksi, Staf Pengajar Teknik Sipil, Universitas Udayana.
- Wikipedia., 2013, Motivasi, <http://id.wikipedia.org/wiki/Motivasi>.

PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN

Peraturan Presiden Nomor 70 tahun 2012 Pasal 120 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2010 Pengadaan Barang / Jasa Pemerintah.